

ANALISIS MAKNA KULTURAL PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT BUGIS: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Muhammad Muslim Nasution^{1*}, Sahrizal Vahlepi², Mar'atun Sholihah³, Julisah Izar⁴

muhammadmuslimnasution@staff.uma.ac.id*

¹Universitas Medan Area

^{2,3,4}Universitas Jambi

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28643>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9682-6533>

Submitted, 2024-12-10; Revised, 2025-01-08; Accepted, 2025-01-11

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci terkait makna kultural pada prosesi pernikahan adat bugis. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis makna kultural di tahap pra nikah dan saat menikah pada prosesi pernikahan adat bugis saja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, rekam dan catat dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengalir. Adapun hasil dari penelitian ditemukan 21 benda dan kegiatan yang dimaknai secara kultural dan 17 benda dan kegiatan yang dimaknai secara kultural dimana makna kultural tersebut berhubungan dengan kepercayaan dan mengandung nilai-nilai luhur yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat bugis.

Kata kunci: etnolinguistik; pernikahan; makna kultural; Bugis

Abstract

This research aimed to explain in detail the cultural meaning of the Bugis traditional wedding procession. This research only focuses on analyzing cultural meanings at the pre-wedding stage and during marriage during the Bugis traditional wedding procession. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques in this research are interview, recording and note taking techniques and the data analysis technique in this research uses flowing data analysis techniques. The results of the research found 21 objects and activities that were interpreted culturally and 17 objects and activities that were interpreted culturally where the cultural meaning was related to belief and contained noble values that were guarded and preserved by the Bugis community.

Keywords: *ethnolinguistics; wedding; cultural meaning; Buginese.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sebagai simbol tetapi juga produk kesepakatan sekelompok manusia. Bahasa memiliki satu fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi yang berguna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan (Harahap, 2023). Dapat juga dikatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah alat atau sarana komunikasi dalam anggota masyarakat dan merupakan dokumentasi dari kegiatan atau fungsi kehidupan manusia (Suryani, 2023). Selain itu, bahasa berperan sebagai alat perkembangan budaya, cara mentransmisikan budaya dan pemeta ciri budaya.

Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang erat (Helty, 2024). Hal ini dikarenakan kedudukan antara budaya dan bahasa saling mendukung sedemikian rupa sehingga menjadi keseluruhan yang utuh tidak terpisahkan. Yang mana artinya, bahasa adalah cerminan budaya. Budaya dalam suatu wilayah menggambarkan suatu tingkat perkembangan bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat (Sugianto, 2017). Jadi, kemajuan suatu budaya bisa dilihat dari bahasa yang digunakan.

Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam negara yang penduduknya paling banyak nomor 4 di dunia dan merupakan mayoritas penduduk negara Indonesia beragama islam terbesar ± 230 juta orang menurut pendapat (Muh, 2017) .Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan berbagai bentuk macam suku etnik dan budaya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Aminah, 2021) bahwa masyarakat di Indonesia mempunyai suku yang beragam, memiliki ragam budaya yang terbilang unik. Khususnya pada budaya dan pernikahan yang paling dimengerti masyarakat meskipun ada banyak sekali perbedaan baik bentuk dan tata caranya.

Membahas mengenai pernikahan, suku Bugis dikenal akan sistem perkawinan yang masih kental akan adat istiadatnya (Nur Afifah Hamzah, 2024). Suku Bugis juga dikenal dengan proses pernikahan paling kompleks dikarenakan mempunyai beberapa tahapan seperti tahapan pranikah, pada saat menikah dan setelah menikah. Sulawesi Selatan (Makassar) adalah daerah yang kaya akan budaya yang beragam. Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan Ini memiliki 4 rumpun suku yaitu suku Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja (Azis, 2020). Pada masing-masing suku ini mempunyai tata cara dan kehidupan yang berbeda-beda. Contohnya pada saat melakukan prosesi perkawinan.

Namun, perkawinan melibatkan hubungan hukum yang melibatkan anggota keluarga suami dan istri. Pernikahan atau pernikahan dianggap sebagai peristiwa penting bagi individu (Ambarwati, 2018) . Di Indonesia, pelaksanaan perkawinan sangat berbeda konsep dan prosesnya, serta peran adat dan agama mempengaruhi berakhirnya perkawinan (Abbas, 2018). Dibutuhkan sebuah penelitian yang mengulas mengenai kebudayaan. Penelitian ini sejalan dengan bidang studi Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah istilah yang menggabungkan konsep etnologi dan linguistik, yang merupakan gabungan antara pendekatan etnologi atau antropologi budaya dengan penggunaan pendekatan linguistik.

Makna Kultural dan budaya ini memiliki kaitan yang sangat dekat dikarenakan makna akan muncul sejalan dengan masyarakat sekitar. Pada tradisi ini dilaksanakan di Simpang Teluk Kuala Tungkal-Jambi. Tradisi mengandung makna yang dapat dilambangkan melalui penggunaan kata-kata atau tindakan yang tidak melibatkan kata-kata. Makna yang dimaksudkan adalah makna kultural. Menurut pendapat (Abdullah, 2017) mengemukakan, makna kultural adalah makna bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi atau situasi oleh orang yang mengucapkan atau menggunakan apa yang dikatakan dalam bahasa atau tuturan tertentu berkaitan dengan jenis pengetahuan yang dimaksud terlihat dari cara berpikir, keyakinan hidup dan juga keyakinan dalam konteks dunia. Makna Kultural dibentuk melalui tanda-tanda yaitu entitas atau kejadian yang berhubungan dengan sesuatu. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pada makna kultural yang ada pada prosesi pernikahan adat Bugis menggunakan pendekatan Etnolinguistik.

Etnolinguistik melibatkan linguistik, etnografi, dan etnologi sebagai bidangnya. Etnografi dan etnologi merupakan disiplin ilmu humaniora yang mempelajari berbagai aspek budaya. Etnografi menjadi dasar antropologi, karena pada intinya merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami interaksi dan kerja sama manusia melalui fenomena yang diamati dalam aktivitas sehari-hari (Safitri, 2018). Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk budaya pembelajar. Lingkungan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku dan pemikiran manusia, dan lingkungan budaya secara konsisten menjadi fondasi bagi pemikiran manusia.

Dalam pandangan (Abdullah, 2017) etnolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, dengan tujuan mempromosikan dan mempertahankan praktik dan struktur sosial budaya. Etnolinguistik adalah bidang studi yang menginvestigasi hubungan yang terlihat antara penggunaan bahasa dengan masyarakat yang belum mengenal atau tidak memiliki sistem tulisan. Sedangkan menurut, Menurut (Kridalaksana, 2008) Etnolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang melihat bahasa dari perspektif kebudayaan dengan tujuan untuk memahami makna secara kultural (Sugianto, 2017). Dalam etnolinguistik, terdapat dua klasifikasi utama, yaitu (1) studi linguistik yang memberikan kontribusi kepada ahli etnologi, dan (2) studi etnologi yang memberikan kontribusi kepada linguistik. Kajian tentang masalah bahasa dalam masyarakat merupakan suatu fenomena budaya yang dapat digunakan

untuk memahami budaya secara lebih luas. Pengertian ini melibatkan dua aspek yang saling terkait, yaitu bahasa dan sosial budaya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna kultural pada adat pernikahan Bugis di Jambi. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan makna kultural pada beberapa proses pernikahan dimulai tahap pranikah, saat menikah dan setelah menikah adat Bugis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan (Arikunto, 2006). Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnolinguistik untuk memeriksa makna bahasa yang digunakan dalam konteks sosial budaya mengacu pada penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam suatu budaya (Arifin, 2022). Adapun data dalam penelitian ini merupakan beberapa proses pernikahan dimulai tahap pranikah, dan saat menikah adat bugis dan sumber data dalam penelitian ini merupakan makna kultural pada beberapa proses pernikahan dimulai tahap pranikah dan saat menikah adat bugis di Kota Jambi. Informan dalam penelitian ini merupakan pelaku adat Bugis yang ada di Jambi.

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu: Wawancara dan rekam catat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dilakukan secara simultan dengan menggunakan teknik analisis data mengalir yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Adapun hasil dari data yang ditemukan dan telah dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Nikah

Mapesse-pesse merupakan tahapan pra-nikah pada adat bugis yang secara kultural merupakan salah satu tradisi lamaran, dimana langkah pertama pria bertanya kepada wanita yang dilamarnya. Penilaian ini dilakukan dengan menanyakan apakah ada orang lain yang pernah menghubunginya sebelumnya.

Maddutta Mallino, Dalam upacara lamaran, secara kultural tahapan ini berkaitan dengan pihak keluarga laki-laki yang mengutus orang yang paling dihormati untuk mengunjungi rumah orang tua pihak perempuan dan secara resmi menyatakan niat untuk melamar. Biasanya, terdapat 6 orang yang diutus, yang terdiri dari pria dan wanita. Apabila lamarannya disetujui mereka juga akan membahas berbagai hal terkait perayaan pernikahan, seperti anggaran pengeluaran, mahar, pakaian pengantin, serta menentukan tanggal pernikahan (hari H). Diskusi semacam ini biasanya hanya melibatkan keluarga terdekat dan dilakukan secara musyawarah.



Mappetuada (menyampaikan pesan), secara kultural merupakan acara yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan Mappasiarekeng ini merupakan proses formalisasi dan penentuan hasil diskusi yang berlangsung pada saat lamaran. Dalam hal ini termasuk pembahasan tentang keseimbangan (penggunaan uang), mahar, perkawinan atau pengaturan tanggal perkawinan dan masalah lainnya. Acara tersebut dipimpin oleh dua orang juru bicara yang bertindak sebagai duta kedua keluarga. Proses ini berlangsung melalui dialog antara wakil laki-laki dan perempuan.



Malekke Pacci, Pada sore hari, keluarga kedua mempelai memetik daun pacci, apalagi jika sebagian dari kedua mempelai adalah keturunan bangsawan. Daun Pacci yang disebut dengan “malekke pacci” biasanya dibuat di kediaman raja atau pemangku adat. Malekke pacci secara kultural melibatkan anggota keluarga dari segala umur dan jenis kelamin, baik pria maupun wanita, mengenakan pakaian tradisional yang sempurna.



Selanjutnya tradisi *Mappasau Botting*, secara kultural kegiatan ini dilakukan selama tiga hari di rumah kecil atau pondok yang dibangun khusus di belakang atau di samping bangunan utama menggunakan bambu. Beberapa fasilitas yang terkait dengan kegiatan ini yakni kursi, selimut, belanga dan dapo'. Selain itu, kegiatan ini menggunakan daun pandan, jeruk nipis dan air. Kegiatan ini dilakukan di rumah mempelai pada waktu pagi sebelum calon mempelai mandi. Waktu berlangsungnya proses ini kurang lebih sekitar 15 menit, calon pengantin didudukkan di kursi dengan sebuah selimut yang menutupi tubuhnya. Dibawah calon pengantin duduk diletakkan sebuah ramuan daun pandan yang sudah dimasak sebelumnya oleh ibu calon pengantin. Tunggu hingga calon pengantin bercucuran keringat. Setelah melakukan tradisi *Mappasau Botting* ini, ritual selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh calon pengantin adalah *Mabedda'* yang berasal dari bahasa Bugis yang artinya adalah memakaikan calon pengantin bedak. Tujuan ritual *Mabedda'* ini yaitu supaya kulit mempelai pengantin terlihat bercahaya, terang, dan bersih saat acara pernikahan diselenggarakan. Ternyata dalam ritual *Mappasau Botting* ini terdapat makna simbol yang ada pada bahan perlengkapan tersebut. Adapun terkait tentang peralatan dan bahan yang digunakan pada kegiatan ritual *Mappasau Botting* sebagai berikut:

1. *Belanga* secara kultural digunakan sebagai wadah yang melambangkan ruang dimana hidup dapat berlangsung.



2. *Selimut*, secara kultural dilambangkan sebagai persatuan atau kebersamaan dapat diibaratkan sebagai ikatan yang menghubungkan dan menyatukan individu-indivi



3. *Daun Pandan*, secara kultural dilambangkan sebagai keharmonisan dapat diciptakan.
4. *Jeruk Nipis*, secara kultural dilambangkan sebagai pembersihan diri dapat diperumpamakan sebagai proses membersihkan dan menyucikan diri dari segala hal berbau negatif.
5. *Air*, secara kultural melambangkan sebagai berkah dalam suatu lingkungan keluarga yang terus mengalir tanpa berhenti dapat diibaratkan sebagai anugerah yang tak pernah berhenti mengalir.



Mappacci, secara kultural artinya terpelihara kebersihannya, jadi mappacci dapat diartikan sebagai kegiatan membersihkan diri. Penggunaan daun pacci (henna) secara simbolis digunakan dalam upacara ini sebab acara ini berlangsung di malam hari. Dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bugis upacara ini disebut "wenni mappacci".



Dalam pelaksanaan kegiatan mappacci, memerlukan 9 jenis kebutuhan yang memiliki makna tersendiri. Semua peralatan tersebut merupakan simbolisasi ucapan yang penuh dengan do'a dan harapan untuk keberhasilan, kemakmuran dan kebahagiaan bagi kedua pengantin. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. *Bantal*, secara kultural bantal memiliki arti sebagai simbol kekayaan karena terbuat dari bahan katun dan kapuk. Bantal dalam masyarakat Bugis disebut "asalewanangeng" yang terdiri dari bahan-bahan yang dirangkai satu persatu menjadi bantal kepala. Kepala dianggap sebagai

bagian tubuh manusia yang paling mahal dan berharga. Demikian pula, seseorang dapat dikenali dengan melihat wajahnya, yang merupakan bagian dari kepalanya. Oleh karena itu, bantal melambangkan kehormatan, keluhuran dan martabat.



2. *Sarung Sutura*, Sarung adalah pakaian yang melindungi tubuh kita. Ketika tubuh kita tidak terlindungi atau telanjang, secara alami dapat menimbulkan kebingungan. Dalam bahasa Bugis Pangkep, hal ini dapat diungkapkan dengan "*Mallosu-losu*". Dengan demikian, mengenakan sarung secara kultural melambangkan harga diri dan moralitas. Itulah mengapa penting bagi kedua mempelai untuk selalu menjaga harga diri mereka.



3. *Daun Pucuk Pisang*, salah satu karakteristik pisang adalah ketahanannya yang tinggi sehingga tidak akan layu atau mati sebelum tunas baru muncul. Demikian juga, pisang memiliki sifat unik dimana satu pohon pisang dapat memberikan kepuasan kepada banyak orang. Oleh karena itu, demikian pula dengan pernikahan yang diharapkan oleh calon mempelai, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi banyak orang. Makna pesan secara kultural yang terkandung dalam *daun pucuk pisang* adalah pentingnya untuk terus berupaya dan berusaha dengan tekun demi mencapai hasil yang diinginkan.



4. *Daun Nangka (Daun Panasa)*, secara kultural memiliki arti yang tersembunyi di atas pucuk daunnya. Dalam konteks menjalani kehidupan di dunia ini, terdapat dua sifat yang sangat penting untuk dipegang teguh, yakni kepercayaan dan kebersihan.



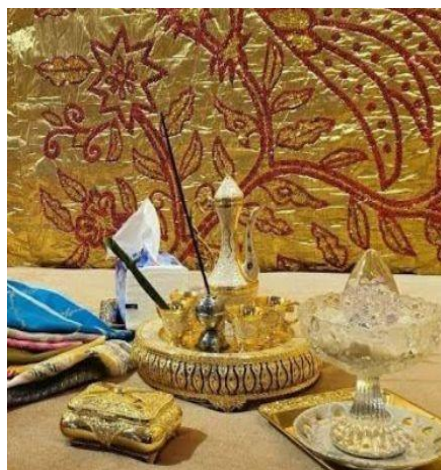
5. *Daun Inai (Pacci)*, secara kultural memiliki simbol ketenangan dalam kekeluargaan. Sebagai elemen penting dalam pesta tudampenni atau pacci, daun pacci melambangkan kesucian dan kebersihan. Meski hanya berupa daun, daun pacar atau pacci memiliki makna yang sangat dalam sebagai simbol kesucian dan kebersihan.



6. *Beras Melati (Benno)*, Dalam prosesi *Mappacci*, beras yang diletakkan di sebelah lilin daun pacci memiliki makna kultural pesan yang berharap pasangan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan mandiri membangun rumah tangga berdasarkan cinta, kedamaian dan kesejahteraan.
7. *Lilin*, Lilin tersebut secara kultural sebagai penerang cahaya yang menerangi kedua mempelai dalam perjalanan menuju pelaminan, sebagai petunjuk bagi mereka. Makna dari lilin tersebut adalah harapan agar pasangan tersebut selalu mendapat hidayah dari Allah SWT untuk menjalani masa depannya.



8. *Tempat Pacci atau Wadah*, tempat Pacci atau dikenal juga dengan *Capparu/Bekkeng* dari bahasa Bugis terbuat dari logam yang melambangkan penyatuan dua orang dalam ikatan atau kepangan yang kuat. Tempat Pacci secara kultural pesan yang menginginkan pasangan suami istri tetap bersatu dan menikmati indahny cinta dan kasih sayang dalam menjalin hubungan antara dua keluarga.



9. *Gula Merah atau Kelapa*, Menurut tradisi masyarakat Bugis, secara kultural kelapa muda rasanya tidak enak tanpa adanya gula merah. Kelapa muda dan gula merah sudah menjadi pasangan yang tak terpisahkan yang melambangkan kelezatan yang tiada duanya.

Khataman Al-Qur'an, dibacakan secara terpisah untuk calon mempelai pria dan mempelai wanita. Dulu, imam memimpin pembacaan ayat-ayat suci Alquran. Hal ini untuk mengingat makna

pesan dalam ayat-ayat Al-Quran dan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dalam hal ini, setiap calon pengantin harus membawa dua Al-Qur'an yang salah satunya dibacakan oleh imam.



Barasanji, Kegiatan berdzikir dilaksanakan pada malam hari, sebelum upacara mappacci. Selama acara mappacci, pembacaan zikir dilakukan secara bersamaan. Tahap ini dimulai setelah doa selamat penghulu syara” dan dilakukan ketika sampai pada bacaan shalawat Nabi Muhammad Saw. Pada saat itu, semua orang berdiri, terutama para hadirin yang memiliki kedudukan sebagai pejabat yang mendahului untuk memberikan daun pacci kepada pengantin.

2. Tahapan Saat Menikah



Mappasikarawa, kegiatan tradisi ini secara kultural merupakan pelengkap dari acara perkawinan adat Bugis yang selalu dilaksanakan oleh para tetua zaman dahulu. Ada beberapa tahapan dalam tradisi mappasikarawa, yaitu tahap awal dan tahap pelaksanaan.

1. *Mappenre botting urane*, merupakan tahap pengantaran mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita untuk melakukan proses ijab kabul, sesampainya di rumah mempelai wanita, ada pula tahap yang disebut "*Pattimpa tange*" yang mana tahap ini disebut secara kultural sebagai tahap pembukaan pintu bagi mempelai.
2. *Pelaksanaan Mappasikarawa*, Kegiatan secara kultural merupakan momen dimana mempelai pria melakukan kontak fisik pertama dengan mempelai wanita sebagai istri baru. Kegiatan ini memiliki nilai penting yang tinggi bagi masyarakat Bugis, karena mereka meyakini bahwa sentuhan ini mempengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan keluarga yang akan mereka jalani. Dalam prosesi tradisi *mappasikarawa*, mempelai laki-laki dan mempelai wanita didudukkan berhadapan satu sama lain. Selama prosesi, dua ibu jari disambungkan dan ibu jari tangan mempelai pria diarahkan ke telapak tangan mempelai wanita. Bagian tangan mempelai wanita yang meliputi ibu jari mempelai pria diarahkan ke dada mempelai wanita, bagian tengah leher, dan bagian tengah dahi. Namun demikian, niat dan tujuan semua pihak adalah baik, yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan berkah. Setelah kegiatan ini selesai, hal yang dilakukan kedua mempelai yaitu beranjak keluar kamar yang dituntun oleh keluarga dari mempelai wanita untuk meminta doa restu dengan menyalami orang-orang tua yang ada di keluarga mempelai wanita. Hal ini disebut dengan *indo' botting*.



Dalam upacara tradisi *mappasikarawa*, terdapat beberapa bagian tubuh mempelai wanita yang memiliki makna kultural yang penting. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan banyak sentuhan, dan pemahaman terhadap prosesi ini hanya dapat terjadi saat interaksi sedang berlangsung antara

penuntun yang dalam bahasa Bugis disebut *pappasikarawa* dengan kedua mempelai pengantin. terdapat beberapa simbol yang disentuh oleh mempelai pria dengan makna khusus, yang telah diyakini oleh masyarakat Bugis, yaitu sebagai berikut:

1. *Telapak Tangan*, sentuhan pada bagian telapak tangan secara kultural melambangkan rezeki. Harapannya, kedua pasangan suami-istri tersebut akan memiliki keberkahan dalam rezeki dan tidak pernah mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Oleh karena itu, disarankan untuk mempelai laki-laki menyentuh telapak tangan istri sebagai simbol dari harapan tersebut.
2. *Lengan*, menyentuh bagian bawah tangan secara kultural melambangkan kekuatan dan kesehatan. Dengan demikian hal ini bertujuan agar mempelai wanita selalu memiliki kesehatan yang baik, tubuh yang kuat dan berhasil melahirkan keturunan yang berisi badannya.
3. *Dada*, sentuhan yang dilakukan oleh mempelai laki-laki ini, secara kultural diharapkan agar kedua mempelai kelak tetap memperlihatkan sifat yang lembut, penyayang, dan sabar dalam menghadapi segala hal. Hal ini karena hubungan pernikahan yang baik dibangun atas dasar kasih sayang dan saling kepercayaan, dengan tujuan agar mereka dapat menjaga keberlangsungan hubungan mereka dengan baik.
4. *Dahi*, sentuhan terakhir yang dilakukan oleh mempelai laki-laki adalah dahi mempelai wanita (istrinya). Pada bagian dahi ini secara kultural melambangkan sikap yang patuh dan tunduk. Tujuan dari sentuhan ini adalah untuk menggambarkan bahwa kelak istri akan selalu patuh terhadap apa yang diucapkan oleh suami.

Baju Bodo, adalah sebuah pakaian tradisional dari masyarakat Bugis Makassar untuk perempuan, yang telah ada sejak zaman lampau. Bahkan Baju Bodo ini secara kultural diakui sebagai salah satu pakaian adat tertua yang ada di Indonesia. Salah satu karakteristik utama dari Baju Bodo ini adalah bentuknya yang berbentuk segi empat, berlengan pendek.. Setiap Baju Bodo memiliki variasi warna yang beragam. Pemilihan warna ini memiliki makna yang mencerminkan usia atau status sosial individu yang mengenakannya. Sama seperti pembahasan di atas, bahwa semua nya memiliki makna atau simbol. Makna atau simbol yang ada pada warna pakaian adat Bugis sebagai berikut:

1. *Waju Pella-Pella*, Pakaian yang disebut *Waju Pella-Pella*, berwarna kuning gading, digunakan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun. Waju Pella-Pella secara kultural memiliki makna agar anak-anak tersebut cepat dewasa dan siap menghadapi kehidupan. Nama Waju Pella-Pella digunakan karena mewakili keceriaan dunia anak-anak.



2. *Baju Bodo Merah Muda*, Baju Bodo berwarna merah muda ini umumnya dipakai oleh anak-anak berusia 10 hingga 14 tahun. Secara kultural, baju ini dipakai oleh mereka yang sudah menikah.
3. *Baju Bodo Jingga*, Baju Bodo jingga ini umumnya dipakai bagi anak yang berumur 10 hingga 14 tahun, secara kultural baju ini melambangkan usia pemakainya dan baju ini juga melambangkan keanggunan dan kecantikan dari pemakainya.



4. *Baju Bodo Merah Tua*, Biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menikah dan memiliki anak. Dipakai bersusun atau berlapis. Baju Bodo berwarna merah ini secara kultural diartikan sebagai darah yang berasal dari rahim wanita yang memiliki anak.



5. *Baju Bodo Hitam*, pada umumnya yang menggunakan Baju Bodo berwarna hitam ini adalah mereka yang berusia 24 hingga 40 tahun. Secara kultural digunakan oleh mereka yang memiliki keturunan bangsawan dalam kehidupan sehari-hari nya.



6. *Baju Bodo Putih*, Warna putih ini secara kultural diartikan sebagai air susu yang dihasilkan oleh wanita yang sudah melahirkan. Biasanya Baju Bodo berwarna putih digunakan oleh mereka yang memiliki status dukun atau pembantu bangsawan. Namun seiring berjalannya waktu, Baju Bodo berwarna putih ini banyak digunakan sebagai baju pengantin adat bugis.



7. *Baju Bodo Ku-dara*, Baju Bodo berwarna hijau yang biasa disebut sebagai *Baju Bodo Ku-dara* karena memiliki arti secara kultural yaitu mereka yang sangat menghormati dan menghargai nilai kebangsawannya. Pada zaman dahulu Baju Bodo ini hanya dikenakan oleh mereka yang berasal dari bangsawan dan keturunan perempuannya saja (Putri Raja). Namun dengan seiring berjalannya waktu, Baju Bodo ini sudah sering sekali digunakan sebagai baju pengantin saat ini.



8. *Baju Bodo Kemummu*, pada umumnya baju ini berwarna ungu, yang diartikan secara kultural sebagai lebam yang didapatkan oleh wanita dari mantan suaminya. Jadi *Baju Bodo Kemummu* ini umumnya pada zaman dahulu dipakai oleh mereka yang memiliki status janda atau mereka yang cerai dengan suaminya.



Penelitian mengenai makna kultural ini sudah pernah dilakukan sebelumnya salah satu contoh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah Andini, 2017) dengan judul Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan

leksikon yang digunakan pada perlengkapan seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang dimana hasil penelitian makna kulturalnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan makna kultural yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga sedangkan makna kultural pada pernikahan adat bugis berkaitan dengan makna kultural yang berhubungan dengan kepercayaan dan mengandung nilai-nilai luhur yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat bugis.

SIMPULAN

Dalam setiap suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat bugis memiliki simbol atau makna didalamnya yang dapat dianalisis. Pada prosesi pernikahan adat bugis peneliti mendeskripsikan 21 benda dan kegiatan yang dimaknai secara kultural dan mendeskripsikan 17 benda dan kegiatan yang dimaknai secara kultural dimana makna kultural tersebut erat kaitannya dengan kepercayaan dan nilai-nilai luhur yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat bugis. Pemaknaan secara kultural tersebut dideskripsikan melalui wawancara yang dilakukan dengan pelaku adat bugis yang mengetahui prosesi pra nikah dan saat menikah pada adat bugis dimana makna tersebut. Pada penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan khususnya peneliti belum melakukan analisis terhadap kegiatan setelah menikahannya, mungkin penelitian ini nantinya dapat dilanjutkan dengan menelaah lebih mendalam mengenai makna leksikal dan kultural pada 3 tahapan prosesi pernikahan adat bugis. Keseluruhan masyarakat bugis terbagi menjadi empat suku Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam mengkaji sebuah adat istiadat budaya dalam suatu daerah, pasti nya menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mana merupakan bidang studi yang mengkaji hubungan yang ada antara penggunaan bahasa dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, I. B. (2018). Hak Penguasaan Istri terhadap Mahar Sompas Perkawinan Adat Bugis Makassar (Kajian Putusan PA Bulukumba Nomor 25/Pdt.P/2011/PABlk). *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 203–218. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.1>.

- Abdullah, W. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ambarwati, A. A. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, 3, 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.2221>.
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), September 2021, Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jamb. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 156-162 ISSN 2088-5857 ISSN 2580-7463 .
- Arifin, R. H. (2022). Makna Simbolik Prosesi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Pa'Bundukang Kabupaten Pangkep. *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, 1 (2), 211-221. <https://doi.org/10.35906/panrita.v5i2.313>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azis, A. D. (2020). Bugis Language Maintenance Strategy In Lombok. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 199–208. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i2.2508>
- Harahap, M. S. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 335-342. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23281>.
- Helty, I. J. (2024). Cultural Meaning on Traditional Equipment of The Healing Ritual Tradition of Anak Dalam Tribes in The Batin Sembilan Community, Muaro Jambi District: The Efforts to Preserve Local Wisdom. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1), 85–93. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i1.2545>.
- Hanifah Andini, T. Y. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 25-29. (lengkapi volume, nomor dan doi-nya)
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tang, Muh. . (2017). Mahar dalam Pernikahan Adat Bugis Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Bimas Islam*, 10(3), 539–564. <https://doi.org/10.37302/jbi.v10i3.34>
- Hanifah Andini, T. Y. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (2) 25-29. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.61709>

- Hamzah, N. A., Alfikri Rausen Aditya, & Mashud, M. (2024). Makna denotatif dan konotatif uang panai' dalam tradisi bugis bone. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23063>
- Safitri, A. (2018). Tradisi Mappasikarawa Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Kelisanan, Sastra, dan Budaya*. 6(1), 56-64. <https://doi.org/10.15294/jksb.v16i1.61709>
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori Dan Praktik*. Ponorogo: CV Nata Karya pp. 1-215. ISBN 978-602-74711-8-4.
- Suryani, I. I. (2023). Examining The Politeness Principles in The Oral Tradition of Jawab Dilaman Malay Society in Kemingking Village, Jambi Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 141–152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2273>.